

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah

1. Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah

Menurut Candoli sebagaimana yang dikutip oleh Ibtisam Abu-Duhou menjelaskan konsep Manajemen Berbasis Sekolah adalah:

Suatu cara untuk memaksa sekolah itu sendiri mengambil tanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak menurut *jurisdiksinya* mengikuti sekolahnya dan konsep ini menegaskan bahwa, ketika sekolah itu sendiri dibebani dengan pengembangan total program kependidikan yang bertujuan melayani kebutuhan-kebutuhan anak dalam mengikuti sekolah khusus itu, personil sekolah akan mengembangkan program-program yang lebih menyakinkan karena mereka mengetahui para siswa dan kebutuhan-kebutuhan mereka.¹⁴

Menurut Eman Suparman yang dikutip oleh Mulyono menjelaskan konsep Manajemen Berbasis Sekolah bahwa:

Penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional.¹⁵

Menurut Myers dan Stonehill sebagaimana dikutip oleh Nur Kolis menjelaskan konsep Manajemen Berbasis Sekolah bahwa: “Strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan *mentransfer otoritas* pengambilan

¹⁴ Ibtisam Abu-Dohou, *School Based Management*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 16.

¹⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 239.

keputusan secara *signifikan* dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual".¹⁶

Menurut Eka Prihatin menjelaskan konsep Manajemen Berbasis

Sekolah adalah:

Pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah *input* manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (*partisipatif*).¹⁷

Menurut Rohiat menjelaskan konsep Manajemen Berbasis Sekolah

adalah:

Sebagai model manajemen yang memberikan *otonomi* (kewenangan dan tanggung jawab) lebih besar kepada sekolah, memberikan *fleksibilitas* atau keluwesan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional.¹⁸

Menurut Syamsuddin yang dikutip oleh Engkoswara, Aan Komariah

menjelaskan Manajemen Berbasis Sekolah adalah:

Merupakan salah satu alternatif pengelolaan sekolah dalam kerangka *desentralisasi* dalam bidang pendidikan yang memungkinkan adanya otonomi yang luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi agar sekolah lebih leluasa dalam mengelola sumber daya dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas, kebutuhan, dan potensi setempat.¹⁹

Dari berbagai pendapat diatas yang masing-masing menjelaskan

tentang pengertian Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah,

¹⁶ Nur Kolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2005), 3.

¹⁷ Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 148.

¹⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 55.

¹⁹ Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 293.

menurut analisis penulis dapat disimpulkan bahwa, dalam Manajemen Berbasis Madrasah mendorong dan mendukung *profesionalisme* guru dan terutama pimpinan atau kepala sekolah melalui pengembangan kurikulum yang efektif dan fleksibel, serta rasa tanggap sekolah terhadap apa yang terjadi disekitarnya.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang maju dan mampu memberikan layanan semaksimal mungkin kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tentu lembaga tersebut akan menjadi tujuan utama para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Karena pada hakikatnya didalam MBS merupakan salah satu wujud *reformasi* dibidang pendidikan yang memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah

Manajemen Berbasis Sekolah dilaksanakan dengan menjalankan prinsip-prinsip berikut:

- a. Partisipasi: partisipasi penting untuk meningkatkan rasa memiliki, peningkatan rasa memiliki akan meningkatkan rasa tanggungjawab, dan peningkatan tanggungjawab akan meningkatkan dedikasi atau kontribusi. Partisipasi adalah proses dimana *stakeholder* terlibat aktif baik dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau pengevaluasian pendidikan di sekolah.

- b. *Transparansi*: manajemen sekolah dilaksanakan secara transparan, mudah diakses anggota, manajemen memberikan laporan secara kontinu sehingga *stakeholder* dapat mengetahui proses dan hasil pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Manajemen pendidikan yang transparan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan keyakinan *stakeholder* terhadap kewibawaan dan citra sekolah yang *good goverment and clean governance*.
- c. *Akuntabilitas* sekolah harus mempertanggungjawabkan aktivitas penyelenggaraan sekolah yang telah dimandatkan *stakeholder* dengan melakukan manajemen sebaik mungkin.
- d. *Profesionalisme* mencapai kemandirian dengan tingkat prakarsa dan kreativitas yang tinggi memerlukan *profesionalisme* dari semua komponen personil, baik jajaran manajemen, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya maupun komite sekolah.
- e. Memiliki wawasan ke depan berupa visi, misi, dan strategi kearah pencapaian mutu pendidikan.
- f. *Sharing Authority* dalam implementasi manajemen, tidak *one man show* tetapi berpijak pada kekuatan kerja tim yang solid.²⁰

Penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan MBS terdapat enam prinsip-prinsip yang ada didalam MBS tersebut. Suatu lembaga harus adanya sifat partisipasi, transparasi, akuntabilitas, profesionalisme, *sharing authority*, serta memiliki wawasan ke depan, yang mana dengan adanya

²⁰Ibid.,295.

keenam prinsip tersebut dapat mendukung berjalan MBS dengan maksimal. Dan didalam lembaga tersebut memiliki visi, misi, dan strategi yang jelas dan terarah, yang bertujuan dapat mencapai mutu pendidikan.

3. Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah

Apabila Manajemen Berbasis Lokasi lebih difokuskan pada tingkat sekolah, maka MBS akan menyediakan layanan pendidikan yang *komprehensif* dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada. Ciri-ciri MBS, bisa dilihat dari sudut sejauh mana sekolah tersebut dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, pengelolaan SDM, proses belajar-mengajar dan sumber-daya. Menurut Edmon yang dikutip oleh B.Suryosubroto mengemukakan berbagai indikator karakteristik dari konsep Manajemen Berbasis Sekolah, antara lain:

- a. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
- b. Sekolah memiliki visi dan target mutu yang ingin dicapai.
- c. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat.
- d. Adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
- e. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK.
- f. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus- menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu.
- g. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orangtua murid dan masyarakat.²¹

Penulis menyimpulkan bahwa, sekolah yang bermutu memiliki berbagai ciri-ciri yang mana didalamnya terdapat komitmen, kesungguhan, dan kesediaan untuk bekerja sama dari semua pihak yang berkepentingan

²¹ B.Suryasubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah.*, 197.

dengan dunia pendidikan. Serta membutuhkan suasana lingkungan yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran dan adanya hubungan yang sangat harmonis antara sekolah, orang tua, murid dan masyarakat.

4. Strategi Manajemen Berbasis Sekolah

Berbagai literatur menunjukkan adanya berbagai strategi untuk mencapai keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), antara lain:

Pertama, sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal yaitu dimilikinya kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan yang berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap orang yang berhasil. *Kedua*, adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif. *Ketiga*, adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan intruksional serta non-intruksional. *Keempat*, adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. *Kelima*, semua pihak harus memahami peran dan tanggungjawab secara sungguh-sungguh. *Keenam*, sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggungjawaban setiap tahunnya. *Ketujuh*, penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian

kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa.²²

Dapat penulis simpulkan bahwa strategi implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan seluruh bawahan, sehingga melaksanakan tugas sesuai dengan job masing-masing, sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu mengaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta dukungan masyarakat yang tinggi. Karena faktor itulah yang mana sangat mendukung dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Tujuan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah

Menurut E.Mulyasa Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa tujuan spesifik dari penerapan MBS sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.
- d. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.²³

²² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 251-252.

²³ E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 179.

Dury dan Levin yang dikutip oleh Engkoswara, Aan Komariah menjelaskan bahwa, MBS mampu mewujudkan tata kerja yang lebih baik dalam empat hal berikut: “*Pertama* meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan penugasan staf. *Kedua* meningkatkan profesionalisme guru. *Ketiga* munculnya gagasan-gagasan baru dalam implementasi kurikulum. *Keempat* meningkatkan mutu partisipasi masyarakat luas”.²⁴

6. Manfaat Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah

Menurut Eka Prihatin, menjelaskan beberapa tujuan dari MBS antara lain:

- a. Memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran.
- b. Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
- c. Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
- d. Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah.
- e. Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.
- f. Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level.²⁵

Diharapkan dengan menerapkan Manajemen pola MBS, sekolah lebih berdaya dalam beberapa hal berikut:

- a. Menyadari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi sekolah tersebut.

²⁴ Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 294.

²⁵ Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, 153-154.

- b. Mengetahui sumber daya yang dimiliki dan "*input*" pendidikan yang akan dikembangkan.
- c. Mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk kemajuan lembaganya.
- d. Bertanggungjawab terhadap orang tua, masyarakat, lembaga terkait, dan pemerintah dalam penyelenggaraan sekolah.
- e. Persaingan sehat dengan sekolah lain dalam usaha-usaha kreatif, inovatif untuk meningkatkan layanan dan mutu pendidikan.²⁶

Dapat penulis simpulkan bahwa dalam Manajemen Berbasis Sekolah memiliki tujuan dan manfaat penting dalam bidang pendidikan karena di dalam bidang pendidikan tersebut dapat dikelola secara baik yaitu mencapai kualitas, produktivitas, efektivitas, dengan memberikan kepercayaan kepada sekolah bahwa mereka paling menguasai dan memiliki kemampuan untuk mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia. Dan MBS terdapat kesempatan pengendalian lebih besar bagi kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan dan melalui keterlibatan antara guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan-keputusan sekolah serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi para murid yang dapat menunjang prestasi baik akademik maupun non-akademik.

²⁶ Ibid.,154.

B. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Edward Sallis mengartikan Mutu Pendidikan adalah “sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan *eksternal* yang berlebihan”.²⁷

Menurut Dzaujak Ahmad sebagaimana yang dikutip oleh Sri Minarti menjelaskan bahwa: “Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.²⁸

Sudarwan Danim mengartikan mutu pendidikan adalah: “Derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan *ekstrakurikuler* pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu”.²⁹

Menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009, mengartikan mutu pendidikan adalah “tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan Nasional”.³⁰

²⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi, (Jogjakarta: Ircisod, 2010), 33.

²⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 328.

²⁹ *Ibid.*, 330.

³⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 129.

Menurut I Putu Suarnaya, mengartikan mutu pendidikan adalah “mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun)”.³¹

Menurut Rohiat, mengartikan mutu pendidikan adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan, mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan”.³²

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Dan didalam peningkatan mutu pendidikan Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan non akademis. Dalam mutu pendidikan itu sendiri, mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan yang dimaksud disini adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, Bp, karyawan, siswa, dan lain-lain), Proses pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. *Out put* sekolah dikatakan berkualitas tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik dan non akademik.

³¹ I Putu Suarnaya, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktis*.,70.

³² Rohiat, *Manajemen Sekolah*.,52.

2. Indikator Mutu Pendidikan

Menurut Sri Minarti, indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil akhir pendidikan
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya, tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap.
- c. Proses pendidikan.
- d. Instrumen *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa), seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai ajar, dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kinerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar.
- e. *Raw input* dan lingkungan, yaitu siswa, dukungan orang tua yang memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.³³

Penulis menyimpulkan, dalam dunia pendidikan pasti tidak lepas dengan adanya indikator atau sesuatu yang menjadi tolak ukur, yang mana dengan adanya tolak ukur maka dapat dinilai apakah pendidikan tersebut bermutu ataukah hanya sekedar menjalankan pendidikan tanpa adanya tolak ukur yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk melihat apakah indikator dalam pembelajaran tercapai secara maksimal, maka dapat dilihat melalui hasil akhir, hasil langsung pendidikan. Dengan melihat hasil akhir atukah hasil langsung pendidikan, maka akan terlihat apakah pendidikan tersebut telah tercapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh sekolah.

³³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 335-336.

3. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan

Menurut Hensler dan Brunell sebagaimana yang dikutip oleh Husaini

Usman terdapat empat prinsip dalam mutu pendidikan adalah:

- a. Kepuasan Pelanggan (peserta didik)
Mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan. Pendidikan adalah pelayanan jasa. Sekolah harus memberikan pelayanan jasa sebaik-baiknya kepada pelanggannya. Pelanggan sekolah meliputi pelanggan *internal* dan *eksternal* sekolah. Pelanggan *eksternal* sekolah adalah orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat termasuk komite sekolah. Pelanggan *internal* sekolah adalah siswa, guru dan staf tata usaha.
- b. Respek terhadap setiap orang
Dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi. Orang yang ada di organisasi dipandang sebagai sumber daya organisasi yang paling bernilai dan dipandang sebagai aset organisasi. Oleh karena itu, setiap orang diperlukan dengan baik dan diberikan kesempatan untuk berprestasi, berkarier, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- c. Manajemen berdasarkan fakta
Sekolah kelas dunia berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*feeling*) atau ingatan semata. Ada dua konsep yang berkaitan dengan hal ini: *Pertama*, prioritasasi, yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan menggunakan data, manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu. *Kedua*, variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai *variabilitas* yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi.
- d. Perbaikan terus- menerus
Agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku adalah siklus PDCA, yang terdiri dari langkah perencanaan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil pelaksanaan rencana, dan melakukan tindakan *korektif* terhadap hasil yang diperoleh.³⁴

Penulis menyimpulkan bahwa dalam prinsip mutu pendidikan, suatu lembaga yang menginginkan memiliki sekolah yang bermutu dan

³⁴ Usmani Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, 535-536.

berkualitas sangat perlu adanya perbaikan secara terus menerus yang mana didalamnya terdapat kepuasan pelanggan, disini pelanggan meliputi antara Pelanggan *eksternal* dan *internal*, pelanggan *eksternal* adalah orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat termasuk komite sekolah, Pelanggan *internal* adalah siswa, guru dan staf tata usaha. Serta rasa respek terhadap setiap orang dengan memperlakukan orang lain yang dipandang memiliki potensi dengan baik dan diberikan kesempatan untuk berprestasi, berkariyer, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

4. Komponen-komponen Mutu Pendidikan

Menurut West-Burnham sebagaimana yang dikutip oleh Husaini Usman menyatakan bahwa komponen-komponen Mutu Pendidikan ada empat yaitu:

- a. Prinsip-prinsip
Hal-hal yang harus dilakukan warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan *policy* sekolah. Dalam hal ini peranan kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan.
- b. Proses
Upaya-upaya yang dilakukan warga sekolah untuk memuaskan pelanggannya.
- c. Pencegahan
Upaya sekolah untuk menghindari kesalahan sejak awal, pencegahan lebih baik daripada perbaikan harus menjadi filosofi warga sekolah.
- d. Manusia
Warga sekolah yang bekerja secara sinergi dalam suatu manajemen *kolegial* serta lebih menekankan pada pentingnya hubungan manusiawi.³⁵

³⁵ Ibid.,539.

Menurut Sallis yang dikutip oleh Husaini Usman, menyatakan bahwa kerangka komponen-komponen mutu meliputi:

- a. Kepemimpinan dan strategi meliputi komitmen, kebijakan mutu, analisis organisasional, misi dan rencana strategi, serta kepemimpinan.
- b. Sistem dan prosedur, meliputi *efisiensi administratif*, pemaknaan data dan biaya mutu.
- c. Kerja tim, meliputi pemberdayaan, memanj diri sendiri, kelompok, alat mutu yang digunakan.
- d. Asesmen diri sendiri, meliputi asesmen sendiri, *monitoring* dan *evakuasi*, *survei* kebutuhan pelanggan, dan pengujian standar.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa, semua kegiatan yang dilakukan berfokus kepada peserta didik (siswa), antara komponen satu dengan komponen berikutnya saling mempengaruhi antara lingkungan pendidikan, pertanggungjawaban, dan pihak-pihak yang peduli dan pelanggan, adapun Pelanggan disini meliputi pelanggan *eksternal* sekolah adalah orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat termasuk komite sekolah. Pelanggan *internal* sekolah adalah siswa, guru dan staf tata usaha.

5. Ciri-ciri Sekolah Bermutu

Mutu itu relatif. Ukurannya adalah terpenuhinya kebutuhan, keinginan, dan harapan pengguna. Mutu juga dapat dilihat dari kapasitas atau daya terap hasil karya atau perolehan belajar. Mutu seringkali juga tidak menggambarkan sosok institusi secara keseluruhan. Menurut Edward Sallis yang dikutip oleh Sudarwan Danim, memaparkan dan memberikan gambaran mengenai ciri-ciri sekolah yang bermutu:

- a. Berfokus pada pelanggan, baik pelanggan *internal* maupun *eksternal*. Pada sekolah yang bermutu totalitas perilaku staf, tenaga akademik,

³⁶ Ibid.,540.

- dan pimpinan melakukan tugas pokok dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Inisiatif ini perlu didukung oleh *mekanisme* kerja secara *vertikal* dan *horizontal* dengan menempatkan kepentingan akademik sebagai inti kegiatan. Pelanggan jasa pendidikan umumnya dan sekolah khususnya adalah semua pihak yang memerlukan, terlibat didalam, dan berkepentingan terhadap jasa pendidikan itu. Pelanggan sekolah terdiri dari tiga komponen utama: *pelanggan primer* antara lain: siswa atau pihak-pihak yang menerima jasa pendidikan secara langsung, *pelanggan sekunder* adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap mutu jasa pendidikan, antara lain orang tua, instansi, penyandang dana atau beasiswa siswa, pemerintah yang menanggung biaya pendidikan, tenaga akademik, tenaga administratif sekolah, *pelanggan tersier* adalah pelanggan yang tidak terkait langsung dengan pelayanan jasa pendidikan, tetapi berkepentingan terhadap mutu jasa layanan kependidikan itu, karena mereka memanfaatkan hasil jasa layanan. Termasuk dalam kategori *pelanggan tersier* ini adalah masyarakat, dunia usaha dan pemerintah.
- b. Berfokus pada upaya untuk mencegah masalah-masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
 - c. Memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga *administratif*.
 - d. Memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, menengah, panjang.
 - e. Mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawabnya.
 - f. Mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas dan mampu menciptakan kualitas, serta merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
 - g. Memperjelas peran dan tanggungjawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
 - h. Memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
 - i. Memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
 - j. Memandang kualitas sebagai bagian *integral* dari budaya kerja.
 - k. Menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.³⁷

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya pengembangan sekolah yang bermutu merupakan upaya peningkatan kemampuan dan kemandirian peserta didik (siswa), dan juga dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan lembaga-lembaga lain yang sama-sama memiliki kualitas

³⁷ Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 146-148.

tinggi dibidang pendidikan dan mampu bersaing menghadapi era yang semakin modern.

Dengan demikian hadirnya sekolah atau madrasah yang bermutu memiliki nilai yang sangat besar bagi masyarakat dalam menyongsong era global yang semakin meningkat dan terus berkembang. Menandai suatu lembaga yang bermutu perlu adanya pembuktian melalui produk yang dihasilkannya. Berbicara efektivitas sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mutu sekolah dan mutu sekolah adalah mutu semua komponen yang ada didalam sistem pendidikan.